



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH
KOMISI VI DPR RI
RAPAT DENGAR PENDAPAT UMUM DENGAN SERIKAT PEKERJA
PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL**

Tahun Sidang	: 2023-2024
Masa Persidangan	: IV
Rapat Ke-	: 4 (Empat)
Jenis Rapat	: Rapat Dengar Pendapat Umum
Sifat Rapat	: Terbuka
Hari, Tanggal	: Rabu, 13 Maret 2024
Waktu	: Pukul 14.41 s.d. 15.17 WIB
Tempat	: Ruang Rapat Komisi VI DPR RI, Gedung Nusantara I Lt. 1 Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta 10270
Ketua Rapat	: M. Sarmuji, S.E., M.Si. (Wakil Ketua Komisi VI DPR RI/ F-PG)
Acara	: Audiensi terkait Perpanjangan Rapat Kontrak JICT
Sekretaris Rapat	: Dewi Resmini, S.E., M.Si. (Kabag Sekretariat Komisi VI DPR RI)
Hadir	: A. ANGGOTA DPR RI: 30 dari 55 orang Anggota dengan rincian:

**1. FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN (F-PDIP)**

10 dari 12 orang Anggota

1. Aria Bima
2. Adisatrya Suryo Sulisto
3. Prof. Assc. Dr. Darmadi Durianto, S.E.,
M.B.A.
4. Rieke Diah Pitaloka
5. ST. Ananta Wahana, S.H., M.H.
6. Ir. Deddy Yevri Hanteru Sitorus, M.A.
7. Dr. Evita Nursanty, M.Sc.
8. H. Mufti A.N. Anam
9. Ir. Harris Turino, M.Si., M.M.
10. I Nyoman Parta, S.H

2. FRAKSI PARTAI GOLKAR (F-PG)

5 dari 8 orang Anggota

1. M. Sarmuji, S.E., M.Si.
2. Ir. H. Mohamad Idris Laena
3. H. Singgih Januratmoko, S.K.H., M.M.
4. Nusron Wahid

5. Drs. H. Dadang S. Muchtar

3. FRAKSI PARTAI GERAKAN INDONESIA RAYA (F-P. GERINDRA)

4 dari 8 orang Anggota

1. Mohamad Hekal, M.B.A.
2. H.M. Husni, S.E., M.M.
3. Khilmi
4. Hendrik Lewerissa, S.H., LL.M.

4. FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (F-P. NASDEM)

2 dari 6 orang Anggota

1. Zuristyo Firmadata, S.E., M.M.
2. H. Subardi, S.H., M.H.

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (F-PKB)

3 dari 6 orang Anggota

1. Faisol Riza, S.S.
2. Ir. H. M. Nasim Khan
3. Siti Mukaromah, S. Ag. M.A.P.

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-PD)

3 dari 5 orang Anggota

1. Dr. Ir. Herman Khaeron, M.Si.
2. Muslim SHI., M.M.
3. Hj. Melani Leimena Suharli

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (F-PKS)

2 dari 4 orang Anggota

1. Amin AK, M.M.
2. Hj. Nevi Zuairina

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL (F-PAN)

1 dari 4 orang Anggota

1. Hj. Intan Fauzi, S.H., LL.M.

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN (F-PPP)

0 dari 2 orang Anggota

-

B. UNDANGAN

Ketua Umum Serikat Pekerja PT Jakarta International Container Terminal (Bayu Saptari) beserta jajaran pengurus

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Kita mulai, ya.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Om swastiastu,

**Yang terhormat Pimpinan dan Anggota Komisi VI DPR RI,
Yang kami hormati dan selamat datang, Ketua Umum Serikat Pekerja PT
Jakarta International Container Terminal, Saudara Bayu Saptari, beserta
rombongan,**

Puji syukur marilah kita *haturkan* ke hadirat Allah *Subhanahu wa taala*
Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat-Nya pada hari ini kita masih bisa
menerima audiensi Komisi VI bersama Serikat Pekerja JICT.

Untuk mempersingkat waktu, karena ini bersifat audiensi RDPU saja,
maka saya buka rapat ini dan saya nyatakan terbuka untuk umum.

Setuju ya?

**(RAPAT: SETUJU)
(RAPAT DIBUKA PUKUL 14.41 WIB)**

Baik, Komisi VI DPR RI pada tanggal 7 Maret 2027 telah menerima
surat permohonan audiensi dari Serikat Pekerja PT Jakarta International
Container Terminal, terkait perpanjangan kontrak JICT tentang Pelindo II
tahun 2015, yang sebelumnya pernah dibahas di Pansus DPR RI.

Untuk mempersingkat waktu dan kami juga tidak tahu agendanya
seperti apa, karena sifatnya audiensi, kita dengarkan saja apa yang mau
disampaikan oleh Serikat Pekerja PT JICT.

Kami persilakan, ketua rombongan.

**KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL
CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):**

Baik.

Bismillahirrahmaanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Om Swastiastu,
Namo buddhaya,



Salam kebajikan,

**Yang kami hormati Pimpinan Komisi VI, beserta
Anggota Komisi VI DPR RI,**

Perkenalkan, nama saya Bayu Saptari, Ketua Umum Serikat Pekerja JICT. Di sebelah kanan saya ada Wakil Ketua Umum, Bung Iqbal Latif. Di sebelah kiri saya ada Sekjen SP JICT, Bung Zulfansyah dan beserta jajaran pengurus.

Hari ini, kami mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa taala*, dengan rahmat-Nya pula kami diberikan kesempatan untuk bisa hadir di ruangan yang terhormat ini.

**Yang saya hormati Bapak Pimpinan Komisi VI, dan
Anggota Komisi VI DPR RI,**

Atas nama Serikat Pekerja PT JICT, kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Pimpinan dan Anggota Komisi VI, yang telah berkenan menerima permohonan audiensi kami. Adapun maksud dan tujuan dari audiensi kami adalah menyampaikan aspirasi terkait dengan *review* kinerja PT JICT, baik itu produktivitas, keuangan, kontribusi, dan situasi keadaan saat ini.

Pekerja JICT dan PT Pelindo pasca perpanjangan kontrak kerja sama pengelola PT JICT antara Pelindo dengan Hutchinson pada tahun 2015 dan berlaku sampai tahun 2039. *Review* ini menurut kami penting dalam rangka menjaga keberlangsungan PT JICT, terminal peti kemas terbesar sekaligus pintu gerbang perekonomian Indonesia.

Untuk selanjutnya penyampaian aspirasi ini akan kami sampaikan oleh Waksekjen kami, Bung Edi Setiawan Patanto.

**Pimpinan, dan
Anggota Komisi VI yang kami hormati,**

Demikian yang kami sampaikan, sekali lagi kami ucapkan terima kasih. Besar harapan kami, aspirasi dari pekerja-pekerja JICT ini dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

*Wabillahi taufik walhidayah,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

**KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR
RI):**

Sudah cukup? Enggak ada presentasi tambahan? Ada *kan*, silakan.

**WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA
INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):**



Baik.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Terima kasih atas kesempatannya yang diberikan oleh Komisi VI DPR RI. Kami melanjutkan dari Ketua Umum Serikat Pekerja JICT, akan menyampaikan *review* kajian dari pekerja JICT pasca terjadinya kontrak perpanjangan, perpanjangan kontrak di JICT.

Jadi pada *slide* ini yang sudah ditampilkan, sebelumnya perpanjangan kontrak JICT itu memberikan banyak keuntungan. Itu di, di, di, apa namanya, dijabarkan, diutarakan oleh Pelindo, salah satunya bagi IPC sendiri atau Pelindo, itu sebagai sumber dana, sumber modal untuk pembangunan pelabuhan-pelabuhan di kawasan Tanjung Priok.

Nah, pada pada tahun 2011-2012, di saat kapasitas Tanjung Priok *throughput*-nya itu adalah 5 juta TEUs volume peti kemas, itu melalui konsultannya, yaitu David Wignall, mereka berasumsi dengan pertumbuhan *throughput* yang atau volume peti kemas yang 8, 8% per tahunnya ini, jika dibiarkan tanpa adanya pembangunan terminal yang baru, nanti di 2015 akan terjadi kongesti atau stagnansi arus peti kemas internasional tersebut. Artinya
....

F-PG (NUSRON WAHID):

Pak, mohon izin, Pak Ketua. Saya ini enggak paham, TEUs itu apa Pak?

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

TEUs itu, *Twenty Equivalent Units*. Jadi, kontainer itu satuannya ada yang pendek 20 *feet*, Pak, sama yang 40 *feet*. Nah, kalau 40 *feet* itu dianggap 2 TEUs, jadi 20 *feet*, *gitu*. TEUs, iya 20 *feet*.

Jadi, siap, Pak. Nah, jadi di 2000, *Twenty Equivalent Units*, *Twenty-feet*, 20 *feet*. Ya, *Twenty-feet Equivalent Units*.

Nah, di 2013 itu kapasitas di Tanjung Priok itu 5 juta TEUs dengan asumsi 8% per tahunnya, di kita menghadapi ancaman kongesti di 2015. Nah oleh sebab itu, Pelindo menjadikan dasar proyeksi tersebut untuk membangun pelabuhan baru, yaitu NPCT 1, NPCT 2 sampai 3 atau tahap 4. Nah, pembangunan itu dapatnya modalnya dari mana? Nah, dia mengeluarkanlah, menerbitkan atau meng-*issued Global Bond*, yang, maaf itu waktu sebelumnya, sebelumnya 500 juta, setelah *Global Bond* itu untuk melunasi juga yang 500 juta, nilai *Global Bondnya* itu 1,6 miliar US Dolar, di mana. Iya, jadi terbagi, yang 1.000 1,1 miliar US Dolar itu 10 tahun tenornya,

sampai, dari 2015 sampai 2025, dan yang 500 miliar itu 30 tahun, masih akan berakhir di 2045.

Nah permasalahannya, memang dengan adanya perpanjangan ini, memang JICT dan Koja itu memang dijadikan agunan atau jaminan untuk keamanan pembayaran kupon *rate Global Bond* tersebut oleh Pelindo. Nah permasalahannya yang kita hadapi di JICT sampai saat ini, di Tanjung Priuk sendiri kapasitas atau volume peti kemas itu tidak pernah lebih dari 5 juta TEUs, di, *eh* maksimal selalu di, belum pernah melebihi 5 juta TEUs.

Kita bisa lihat di *slide* berikutnya, ini sebelumnya kita rekap dulu permasalahan yang dihadapi di teman-teman di JICT. Yang pertama, itu sebelum adanya perpanjangan kontrak, biaya yang ditanggung oleh JICT itu adalah royalti 15% dari pendapatan yang dibayarkan JICT ke Pelindo. Setelah perpanjangan di tahun 2015, berubah skema biayanya menjadi *rental fee, fix* setahun 85 juta US Dolar, selama 20 tahun.

F-PG (NUSRON WAHID):

(tidak menggunakan mic)

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Entar kita jelaskan lagi, Pak, di depan, Pak.

F-PG (NUSRON WAHID):

(tidak menggunakan mic)

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Iya.

F-PG (NUSRON WAHID):

(tidak menggunakan mic)

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Rental fee ini jadi yang yang membayar JICT-nya ke Pelindo. Iya, betul, iya, iya, Hutchison. *Eh*, pada saat itu 51%, sekarang sudah dibalik, perpanjangan kontrak itu mensyaratkan si Pelindo harus menjadi mayoritas, jadi 51%, Hutchison 48,9. Iya.

F-PG (NUSRON WAHID):



(suara tidak jelas)

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Bukan, beda lagi, beda lagi. Iya, di depan, kali 20 tahun.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oh enggak, enggak *dong*, enggak di bayar di depan *dong*.

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Bukan di depan.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Yang di bayar di depan 200 juta.

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Itu *upfront fee*. Yang.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Terus kemudian dikoreksi menjadi 215, terus 85 jutanya bayar tiap tahun, ya *kan*.

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Betul, iya.

F-PG (NUSRON WAHID):

(tidak menggunakan mic)

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Iya.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:



Membayar *kompli*.

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Iya, *upfront fee* nya tetap.

F-PG (NUSRON WAHID):

(tidak menggunakan mic)

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Enggak, di luar.

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Di luar.

F-PG (NUSRON WAHID):

(suara tidak jelas)

Ada?

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Ada.

F-PG (NUSRON WAHID):

Berapa?

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

215, 215 juta US Dolar.

Kenapa?

F-PG (NUSRON WAHID):

(suara tidak jelas)

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Kita pengen mempertunjukkan.

F-PG (NUSRON WAHID):

(suara tidak jelas)

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Dibawa, kita, kita berdiri di sini, duduk di sini, Pak. Iya.

F-PG (NUSRON WAHID):

(suara tidak jelas)

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Kita di sini 100% atas nama pekerja JICT, Pak.

F-PG (NUSRON WAHID):

(suara tidak jelas)

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Begini, Pak.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya, Pak Nusron.

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Nanti kita jelaskan dulu, Pak, sampai akhir.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Eenggak, biar biar dijelaskan saja.

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):



Kita jelaskan dulu, Pak.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ya, Pak Nusron *udah* baca, yang lain belum baca mungkin ini.

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Siap, Pak Nusron.

Oke, jadi melanjutkan, apa namanya, pada 2015, skema pembayaran biaya yang dibayarkan oleh JICT itu berubah, Pak, yang tadinya 15% royalti menjadi *fix* 85 juta. Nah, itu yang kita sampai saat ini dirasa sangat membebankan, membebankan perusahaan. Karena *gini*, ini membuat kondisinya di JICT sangat minim investasi. Dengan profitabilitas yang kecil, itu segala hal dilakukan efisiensi, Pak, bahasanya optimalisasi. Tetapi saat ini, sangat kita bisa kita lihat kondisi alat di JICT itu sudah sudah hampir semuanya usang, dipaksakan, biaya *maintenance* melonjak tinggi karena dipaksakan pakai yang kanibal dengan yang murah-murah. Pengguna jasa sudah banyak komplain, Pak. Nah, ini kita ingatkan.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Itu seharusnya yang, yang investasi di alat siapa?

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Seharusnya atas nama JICT-nya, Pak.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

JICT *kan*?

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Iya.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Bukan Pelindo *kan*?

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Nah, JICT inikan *share holder*-nya.



F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Inikan sederhananya *kayak lu* punya tanah, orang bikin SPBU di situ, bayar ke *lu* tiap bulan, *kan gitu nih*. Sekarang lu merasa, apa namanya, bayarannya terlalu mahal, karena volumenya enggak tercapai. Padahal *kan* lu invest di situ *kan* dengan asumsi-asumsi yang sudah disepakati bersama.

WAKIL SEKRETARIS JENDERAL SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (EDI SETIAWAN PATANTO):

Betul, Pak.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Jadikan aneh kalau kita sekarang, misalnya dari Serikat Pekerja meminta misalnya Pelindo merevisi kontrak atau yang lain. Yang harus didorong *kan* investornya. Jangan karena kegagalan mereka, lalu ya mendorong Serikat Pekerja ini supaya justru Pelindo sebagai milik negara yang harus berkorban di situ. Itukan cara berpikir yang aneh, kalau dia enggak sanggup, *udah* nyatakan keluar, cari kita investor yang lain. Kalau saya sih begitu *aja*, sederhana, jangan paksa milik negara ini, lalu mendorong karyawan ke depan untuk memaksakan penurunan kewajiban atau apa pun. Karena saya juga heran, kalau misalnya volume di Priok itu enggak pernah nembus 5 juta TEUs, pada saat justru, menurut saya, kegiatan ekspor-impor itu meningkat terus. Logikanya *kan* begitu ya, ya.

Kalau memang, memang persoalannya di situ karena ada redistribusi karena banyaknya pelabuhan kita, nah inikan harus kita bicarakan sebagai kebijakan makronya Pelindo, tetapi tidak dalam konteks hubungannya dengan JICT.

Kalau saya sederhana, JICT pertama-tama tentu akan mengorbankan karyawan dulu dengan alasan efisiensi, *kan gitu nih, iya kan?* Beban *kan* tidak ada di Pelindo, investasi alat ya, kemudian bagaimana *core* bisnisnya jalan, *kan* ini tidak ada di Pelindo, *tapi* adanya di JICT, harusnya *kan gitu* ya? Benar ya saya sampai situ ya?

Nah jadi menurut saya jangan dibalik, “kewajiban lu enggak bisa lakukan, *gitu* ya. Lu *udah* korbakan karyawan tetap tidak, apa, tidak mampu ya” *Kan* pertanyaannya mau apa JICT ini sebagai investor? Kalau menurut saya, kalau dia enggak mampu, dia *ngatakan* bendera putih *aja*, balikin *tuh* sama Pelindo, jual murah, kita ambil, kita cari investor baru, selesai masalah. Jangan karyawan yang dorong-dorong ke depan, kalian mintalah ini, jangan kalau saya jangan. Iya jangan dong. Pas enakya mereka enak *gitu*, rugi sekali, “*udah* nih *kurangin* ini orang, apa namanya, karyawan” Dorong lu minta, apa namanya, revisi perjanjian. Yang benar *aja*. Kalau menurut saya itu enggak benar. Inikan kita biar lompat *nih* ke kesimpulan *nih kan* saya, ya tadi saya mau dengar pelan-pelan, tapi *kan udah* langsung dibongkar sama Bang Nusron di sini.



Kita ada di karyawan ya, kita ada di pihak karyawan, pasti, tapi di sisi lain kita juga harus jaga ini barang ya, itu harus *clear* dulu kita dari awal. Jangan kita didorong-dorong *nih*, dorong-dorong untuk alasannya mereka renegotiasi. Kalau mereka enggak mampu, angkat bendera putih, kita penalti, keluar lu, cari yang baru, *gitu aja* kalau saya, ya.

Makasih.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

, Pak, boleh menambahkan?

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke, silakan.

Kalau masih ada, silakan.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Baik, terima kasih.

Jadi, saya ingin sedikit menyampaikan bahwa memang ini kali ketiga kami melakukan audiensi dengan Komisi VI. Pertama, itu pada tahun 2015 di ruangan ini, kita menyampaikan, waktu itu masih sedang mulai ramai proses perpanjangan kontrak JICT, Pak.

Jadi, saat itu ketika ada peninjauan perpanjangan antara Pelindo dengan Hutchison dan kemudian muncul perubahan skema, Pak, dari mulanya royalti 15% dari pendapatan dalam bentuk persentase, kemudian diubah menjadi *rental fee* dengan nilai 85 juta per tahun dengan tetap, jadi tidak memperhitungkan pendapatan atau apa pun kondisi di JICT, itu harus bayar 85 juta sebagai beban.

Kami di tahun 2014 dari Serikat Pekerja JICT menyampaikan masukan dan aspirasi kepada pemegang saham, bahwa jika dengan kondisi seperti itu, apalagi nilai *rental fee* hanya, uang muka atau *upfront fee* hanya 215 juta, 200 juta. maka akan ada tiga potensi.

Yang pertama, ada indikasi kurang bayar *rental fee*. Kenapa? Karena di tahun 99 ketika pertama kali diprivatisasi nilainya 243 juta, Pak. Tetapi, ketika produktivitas sudah meningkat dua kali lipat, profitabilitas meningkat juga, *kok* nilainya hanya 200 juta, itu pertanyaan kami. Maka, waktu itu kami menyampaikan ada potensi kekurangan pendapatan Pelindo dari Hutchison, *gitu*.



Kemudian yang kedua, dengan nilai 85 juta, kita memprediksi di awal, di tahun 2013 kita prediksi bahwa ini tidak akan, ini akan berdampak terhadap kinerja keuangan JICT. Karena bentuknya beban Pak, nilainya *fix*, tidak memperhitungkan kondisi makro ekonomi tadi.

Kemudian yang ketiga, tentunya pasti ada kerugian buat pekerja. Maka, di tahun 2015 kami melakukan *road show*, akhirnya *kan* dibentuk Pansus Pelindo, Pak. Dan ada beberapa permasalahan di situ.

Nah, kembali, ketika itu, 2015, ketika kami menyampaikan proses penolakan, bahkan kami waktu itu mendukung 100% dimiliki oleh Pelindo, Pak, sampai saat ini posisi kita belum berubah, masih seperti itu, tetapi karena ada proses audit dan yang lainnya, kita menghormati proses itu, Pak, sehingga Pelindo mencoba, Pelindo dan Hutchison mencoba memenuhi klausul yang ada di audit PDTT yang diterbitkan oleh BPK pada bulan Desember 2015. Di situ memang ada kurang optimal pembayaran uang muka, sehingga ada penambahan, ada penambahan uang muka senilai 50 juta, kemudian ada pembayaran PBB yang tadinya dibayarkan oleh Pelindo menjadi dibayarkan oleh JICT, kemudian ada masalah komposisi saham, harus tadi Pelindo 51%.

Namun dalam perkembangannya, kondisi ketiga itu terjadi, Pak. Ketika 85 juta diambil dalam bentuk *rental fee* yang nilainya tetap, kemudian kondisi makro ekonominya tidak sesuai dengan prediksi Pelindo di tahun 2013, di mana pertumbuhan tidak terjadi 8%, maka di situ terjadi *over kapasitas*, terlebih setelah ada pembangunan NPCT 2, 1 dan seterusnya nanti.

Nah, sebenarnya kami kalau misal ditanya posisi kami di mana saat ini, kami sedih *aja*, Pak. Kami sedih dengan kondisi perusahaan kami, memang kami sudah menjadi korban sebagai pekerja, *tapi* kita ke sampingkan dulu saat ini, karena kita melihat tadi yang disampaikan oleh saudara, teman saya Edi. Kalau kita sekarang minta investasi, minta peralatan dan sebagainya, itu sangat sulit Pak, dengan alasan dananya habis untuk pembayaran *rental fee*. Jadi, sebenarnya posisi kami di situ Pak, posisi kami di situ.

Nah kemudian, kalau memang tadi berbicara, saya tidak memihak Hutchison atau siapa pun. Saya tegaskan, kami tegaskan lagi bahwa memang dari awal kami menginginkan ini 100% dimiliki oleh Pelindo, karena kami sudah mampu. Tetapi, kondisi saat ini di JICT, ketika peralatan, banyak peralatan kalau boleh ditampilkan, Pak. Saya izin untuk menampilkan dulu *slide* terkait dengan peralatan, ya *next slide* barangkali, *next* ya. Kondisi peralatan.

Ini, Pak. Ini peralatan kami sudah melewati umur pakai semua, Pak, yang di atas. Nah, justru itu, Pak, justru kami sebenarnya ke sini datang untuk menyampaikan aspirasi, kalau yang ada dalam pikiran kami memang, *rental fee* ini memang menjadi beban, tetapi jika nanti dari Pimpinan dan dari

Anggota Komisi VI ada masukan lain untuk misal, misal Pelindo dan Hutchison melakukan investasi bersama atau bagaimana, bagi kami.

Ya, intinya itu *sih*, Pak. Jadi, kami melihat kondisi perusahaan kami, kami menginginkan bahwa ada, ada perbaikannya untuk ke depan. Supaya apa? Supaya bisa menjaga nilai 85 tadi ke Pelindo.

Itu *aja*, Pak. Terima kasih.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Masih ada?

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Mungkin sedikit, Pimpinan.

Apakah pernah JICT mengal, JICT ya, mengangkat permasalahan ini ke Pelindo soal peremajaan alat, investasi dan sebagainya. Pernah enggak?

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Pada bulan September Tahun 2022, kami telah melakukan audiensi dan waktu itu berjanji untuk, "iya akan diperhatikan". *Tapi*, sampai saat ini belum ada, Pak.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Bulan?

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

September tahun 2022.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Oke, sudah pernah di ini lagi enggak, setelah itu.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Sudah, sudah di *follow up* lagi 2023 kemarin.

F-PG (NUSRON WAHID):



Kenapa audiensinya ke Pelindo? *Kan* sudah jelas bahwa operatornya itu Hutchison.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Kita menyampaikan ke Hutchison juga, Pak. Kedua pemegang saham, kita sampaikan.

F-PG (NUSRON WAHID):

Harusnya ditagih untuk melakukan peremajaan alat itu Hutchison. Karena hak untuk mengelola menjadi operator pelabuhan itu, JICT itu adalah Hutchison, bukan Pelindo. Meskipun komposisi sahamnya dimiliki oleh, oleh Pelindo.

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Betul, Pak. Tahun 2022 kami sudah membentuk komite, bahkan JICT dan Koja. Sudah menyampaikan kepada Pelindo dan menyampaikan kepada Hutchison.

F-PG (NUSRON WAHID):

Eggak, pertama kali ke Hutchison, Bapak, menekannya. Sudah jelas *kok* dalam klausul perjanjiannya itu bahwa operator dalam JICT ini adalah Hutchison. Segala sesuatu yang menyangkut operasi *day per day* itu adalah Hutchison

Jadi, menyangkut masalah isu karyawan, isu alat, isu gaji, itu semua adalah *under control* dan *under responsibility* daripada Hutchison, bukan Pelindo.

Ya, kalau bapak-bapak datang ke Pelindo, ya mohon maaf kata, Pelindo pasti ya enggak mau. Ini *resiko* bisnis bagi Hutchison ketika mau proses perpanjangan dengan opsi ini, kenapa dia mau tanda tangan? *resiko* bisnisnya.

Sekarang pilihannya hanya satu, hanya dua menurut saya. Jalankan kontrak ini, atau yang kedua ya *udah*, betul kata tadi, mundur, *devote*. Kalau *devote*, Pelindo *take over*, menjadi operator, kemudian menjalankan ini menjadi 100%, miliknya dia lagi.

Dari 98 sampai tahun 2000 berapa? Enggak 98, dari 98 sampai tahun berapa yang 20, sampai tahun 2019 yang kemudian ditarik ke depan tahun 2017 *kan*, 2015 *kan* ditarik depan itu. Ketika banyak keuntungan, kenapa enggak ada karyawan datang ke sini bilang ada peremajaan dan revisi kontrak? Yang ketika proses dari 98 sampai tahun 2019, ini *loh*, 20 tahun.



Kan keuntungannya JITC itu berlipat-lipat, keuntungannya Hutchison, ketika mengelola 20 tahun ini. *Kan* enggak mungkin dia itu dinyatakan bahwa bisnisnya rugi kalau enggak, enggak mungkin memperpanjang kalau dia rugi. Sampai mau dengan kontrak, *rental fee*, itukan karena dia yakin selama 20 tahun.

Ini Pak Harris Turino ahli manajemen keuangan ini, ini dosen Prasetya Mulya, bukan kaleng-kaleng ini Beliau ini, ya *kan*. Kalau saya hanya menghitung Kopontren, koperasi pondok pesantren, paling-paling. Itu *kan* bukan, bukan.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Ini biar *clear*.

Di dalam kontrak, siapa yang harus bertanggung jawab peremajaan alat?

F-PG (NUSRON WAHID):

Ya Hutchison, operator.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

JICT, Pak. JICT sebagai operator, Pak.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

JICT sebagai *company*?

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Betul.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Berarti kedua pemegang saham dong?

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Betul, iya.

F-PG (NUSRON WAHID):

Apa?



F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Iya.

F-PG (NUSRON WAHID):

Operator?

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Hah?

F-PG (NUSRON WAHID):

Operator?

Di mana-mana yang namanya itu operator bukan pemegang BUP.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Begitu di kontraknya?

**SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER
TERMINAL:**

Operatornya JICT, Pak. Operatornya JICT, Pak.

F-PG (NUSRON WAHID):

Makanya JITC itu operatornya adalah Hutchison ditunjuk dalam dalam akta jual beli itu.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Bisnisnya Hutchison ini apa? Dia hanya investor atau operator juga?

F-PG (NUSRON WAHID):

Operator di dalamnya itu. *Kan* kamu tutup-tutupin.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Hutchison, Hutchison. Apa?

**SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER
TERMINAL:**

Kalau dalam.



F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Core businessnya apa?

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Iya.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Dia di situ hanya sebagai investor murni, pemegang saham atau dia memang punya kemampuan atau punya pengalaman atau memang berbisnis di bidang kepelayanan pelabuhan, seperti itu.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Dalam *praktek*-nya, Pak. Dalam *praktek*-nya dan diklausul perpanjangan kontrak itu, untuk mengoperasikan JICT, itu ada enam direksi, Pak. Enam direksi ini, tiga dari Pelindo, tiga dari Hutchison. Jadi, kerja sama di situ, Pak. Pemegang....

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Pak, saya nanya tentang Hutchison ini sebagai perusahaan, Pak.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Betul.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Kan saya tanya tadi, apakah dia sebagai investor murni atau memang background-nya sebagai operator kepelabuhanan juga?

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Operator kepelabuhan. Operator pelabuhan juga.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Di situ?

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:



Iya.

F-PG (NUSRON WAHID):

Operator pelabuhannya dia, Hutchison, operator kepelabuhannya.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sudah?

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Mungkin Pimpinan, saya izin.

Ya, masukannya kita terima. Istilahnya *kan* ini namanya, apa namanya, informasi ke kita, *tapi* ini kita mau jujur *aja*, Mas. *Kan* kalau kita buka-buka ke belakang nih, *kan* bau busuk semua *nih*.

Saya berharap teman-teman di Serikat Pekerja melihat ini sebagai momentum perbaikan ya, jangan justru menjadi tombak untuk menekan Pelindo dan DPR, karena dari awal *kan* urusan perpanjangan ini *kan* sampai Pansus kita, sampai RJ Lino terlempar dari kursinya bahkan masuk penjara KPK.

Jadi, kita harus sepakat di situ *nih*, ya, kalau menurut saya. DPR pasti akan berdiri di belakang Bapak-bapak, sepanjang kita berada di rel yang sama, menyelamatkan aset negara.

Saya kira kalau di situ *clear*, kita akan terus bergandeng tangan, *gitu*, Pimpinan.

Makasih.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik.

Bahan kita sudah terima dan bisa kita pelajari. Pak Harris terutama, nanti bisa juga mempelajari lebih detail persoalan ini dan apa yang perlu kita tidak lanjut.

Masih ada?

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Izin, satu. Sekali lagi, Pak.



KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya, silakan.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Karena JICT ini merupakan gerbang utama perekonomian nasional dan merupakan salah satu aset terpenting dalam, secara vital perekonomian, dengan kondisi yang saat ini, jika terus merugi atau keuntungannya sangat rendah, dikhawatirkan JICT ini akan gagal berproduksi, Pak. Itu yang kita sebagai pengingatnya, sebagai *reminder*.

Oke, Pak, benar Pak. Makanya ini kita kalau bisa, kita tampilkan sampai akhir *dulu*, Pak.

F-PG (NUSRON WAHID):

Enggak usah *nakut-nakutin* itu.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Kita berani adu data.

F-PG (NUSRON WAHID):

Iya *kan*.

Pertama begini ya, kamu kalau *nakut-nakutin* begitu, malah saya, adrenalin saya malah tertantang ini, kalau kita mau bongkar-bongkaran ini, ya *kan*.

Ini kalau revisi kontrak pengelolaan JICT pasti itu merugikan Pelindo, karena pasti mengurangi pendapatan Pelindo. Kalau perkara kerugian tahun 2020 dalam, pertama, memang semua pelabuhan tahun 2020 rugi karena ada Covid, pendapatan berkurang semua, ya *kan*.

Kemudian kalau berbicara masalah masa depan, ya ini semua tergantung masalah pelayanan. Pelabuhan sudah banyak, tergantung masalah kebijakan juga, tergantung masalah JICT juga.

Jadi intinya, ya *kan*, kalau soal kesejahteraan karyawan, kita setuju diperhatikan, masa depan industri kita setuju, *tapi* revisi kontrak, entar *dulu*.

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):



Izin, Pak.

F-PG (NUSRON WAHID):

Ya *kan*, saya lebih bagus malah yang penting malah JICT-nya momentum dia untuk henggang. Si Hutchisonnya itu, malah lebih setuju saya, kalau mau jadi momentum untuk itu. Berarti dia *default* di sini, supaya ini kembali kepada Pelindo. *Tapi*, kalau revisi kontrak, berarti Anda enggak berpihak untuk itu. *Wong* usulannya *udah* revisi kontrak *kok*. Kalau bicara revisi kontrak berarti apa? Menguntungkan yang sebelah. Kalau *udah*, belum-belum, bahasanya *udah* seperti itu.

Nah karena itu, saya setuju dengan yang disampaikan oleh Pak Deddy Sitorus, kita ini ya *kan* berusaha untuk menyelamatkan kekayaan negara. Nah, karena itu, kita *win-win solution* nanti, nasib Bapak-bapak kita pertimbangkan dan ini akan menjadi *policy*-nya nanti di ranah kementerian sama di, apa namanya, di Pelindo, supaya IPC itu sebagai anu di Pelindo nanti, supaya menjadi pembicaraan yang baik.

Tapi Bapak-bapak, mohon maaf, jangan dikte kami revisi kontrak. Bagi saya itu, mohon maaf ya, sudah ada tunggangan pesanan, kalau sudah langsung *ngomong* revisi kontrak itu.

Terima kasih.

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Izin, Pak.

Sebetulnya, kayak kami mempresentasikan itu bertahap dalam proses sampai ke titik di mana tahun 2020 dan tahun 2023 itu kami hanya mendapatkan keuntungan JICT ya, 1.000. Jadi, turun terus. Produktivitas pun sama, dari tahun 2015, dari dari persentase yang ada, itu terus, *stuck*, tidak pernah berubah. Dan posisi sekarang, investasi yang ada di dalam JICT pun sama sekali memang tidak ada.

Seperti kondisi sekarang, kita gerbang nasional dan sampai ke *throughput*-nya pun turun sedemikian rupa, dalam presentasi itu.

Dalam perspektif kami di serikat, apa yang harus kami lakukan? Kalau bicara kesejahteraan, tentunya kami merasa bahwa, nanti Bapak-bapak juga bertanya, "Kesejahteraan Anda apa kurang?" *kan* begitu.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Mas, saya mau nanya sedikit.



Secara keseluruhan, ada enggak peningkatan, apa namanya, volume kita?

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Enggak ada.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Bukan, bukan hanya JICT, seluruh Indonesia.

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Enggak ada.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Sama sekali enggak ada?

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Iya. Bisa ada persentasenya *kok*, kita ada datanya.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Di seluruh pelabuhan kita enggak ada?

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Iya.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Ya, berarti *kan* hanya *magic* yang akan menaikkan.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Periode berapa? Tidak ada itu periode kapan?

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Sampai tahun ini.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):



Kalau dari 15 sampai sekarang?

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Iya.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Atau dari 20 setelah Covid?

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Eenggak eenggak, sampai dari 15 sampai sekarang.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Nah kalau seperti itu, kenapa waktu 15, *Jenengan* sepakat untuk perpanjangan kontrak bahkan *merubah* klausul, dari royalti menjadi 85 juta?

KETUA UMUM SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BAYU SAPTARI):

Itu tadi *analisa* yang dikemukakan oleh Bapak David Pingka itu pada saat.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Ini *kan* keputusan bisnis yang diambil.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Bukan, bukan, maksud saya *gini*. Jangan pindahkan tanggung jawab Hutchison ke kita, Pak, itu *dulu baseline*-nya, itu *baseline dulu* kita, ya. Karena, kalau seperti itu suasana nasionalnya, *kan* berarti kajiannya yang salah. Hutchisonnya juga salah melakukan langkah investasi. Jangan *bebanin* ke negara, *gitu loh*. Jangan bebanin ke Pelindo dong, *gitu* ya.

Makanya, nanti sudah, kami sudah terima Pak, datanya sudah. Nanti, supaya seimbang kami juga akan diskusi dengan, apa namanya, dengan Pelindo, kami akan berdiskusi dengan Kementerian BUMN, nanti kita cari akar permasalahan persoalan ini ya.

Ini *kan* semua *kan* akibat dari, ya *kan*? Inikan akibat dari, kita mau lihat di bawahnya *dulu*. Jadi, yang penting kami sudah terima Bapak-bapak, kami sudah dapat, tadi kami titip pesan, ini untuk negara ya. Bapak-bapak juga harus di depan untuk itu, *oke*.



Iya, *makasih*, Pimpinan.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Cukup ya?

F-PG (NUSRON WAHID):

Pak Harris, Pak Sarmuji.

Masa datanya enggak pernah meningkat, *kan* ekspor-impor kita setiap tahun meningkat. Ya, makanya datanya salah itu. Kalau enggak, mungkin masuk pelap, *kan* pertanyaan tadi Pak Haris *kan*, makronya *kan* meningkat.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Iya.

F-PG (NUSRON WAHID):

Nah.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Gini aja, gini aja, sudah. Nanti data diuji dengan data saja.

F-PG (NUSRON WAHID):

Ya, makronya meningkat.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Tadi *kan*, tadi *kan* Pak Deddy Sitorus sudah sampaikan. Nanti setelah ini kami juga akan diskusi dengan Pelindo, dengan Kementerian BUMN, tentu untuk perbaikan kita semua.

Data sudah kami terima, Pak. Jadi, nanti data ini juga akan kami kaji dan seperti kata Pak Deddy Sitorus, akan kita diskusikan dengan pihak-pihak terkait, ya.

Barangkali cukup ya. Baik.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):



Cuman titik pijaknya adalah kepentingan nasional, Pak.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Oke, baik.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Tadi buka Google sederhana *aja* nih, kinerja ekspor-impor Indonesia *nih*, Kementerian Koordinator nih, menembus rekor tertinggi sepanjang sejarah.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Iya.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Jadi, kalau tidak pernah ada kenaikan volume ekspor-impor di Indonesia, saya datang. *Kok* saya juga bingung.

SERIKAT PEKERJA PT JAKARTA INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL:

Izin, Pak.

Yang kami sampaikan tadi, tadi mungkin tadi *kan* ada pernyataan bahwa bisa jadi kajiannya salah dari awal. Justru memang dari awal juga kami melihat, tadi, Mas Edi di awal menyampaikan bahwa ada ada estimasi *throughput* 8% per tahun untuk Tanjung Priok, Pak, terminal peti kemas. Hanya terminal peti kemas untuk Tanjung Priok, ekspor-impornya.

Nah, itu, itu yang tidak akurat sampai hari ini.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Jadi, yang Anda maksud tadi hanya Tanjung Priok ya? Tadi *kan* saya tanya seluruh Indonesia, sama, enggak ada kenaikan. Makanya, saya jadi bingung ini.

Oke, berarti *clear* ya.

Kami sudah terima, semua yang disampaikan sudah di sini, kami sudah paham apa yang dimaksud. Nanti secara tripartit kita akan diskusi satu persatu sampai kita nanti bisa duduk bareng cari solusi, Mas, ya.

Oke. *Makasih*.



KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik.

Dengan presentasi dan tanggapan dari anggota. Maka, selesailah audiensi dari Serikat Pekerja Jakarta International Container Terminal pada hari ini dan nanti akan kita carikan solusi bersama dengan Pelindo.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Pimpinan, Pimpinan.

Saya ada sedikit mengganjal dari tadi, mungkin bisa menjadi tambahan khasanah *aja* ya. Jadi, ketika saya mendengarkan presentasi dari Bapak-bapak, ketika teman-teman menanyakan soal Pelindo, itu dari Bapak-bapak serikat itu bisa menjelaskan dengan segamblang mungkin. Tapi ketika dikejar permasalahan dengan Hutchisonnya, itu kayak berusaha *mutar, muter, mutar, muter dulu* itu yang menjadi bingung dari kita.

Padahal bersama-sama kita pahami, di sini hasil *resiko* bisnis yang ditanggung sama mereka *kan*. Dan nanti mungkin ke depannya, kalau ada hal-hal yang ingin disampaikan kepada Komisi VI, *diblak* semuanya *aja*. Jangan ada dari salah satu pihak yang *ditutup-tutupin*.

Itu *aja* mungkin. Terima kasih.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, baik saya tutup ya.

Dengan mengucapkan, “*Alhamdulillah rabbil ‘aalamin* ” audiensi ini saya tutup.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

(RAPAT DITUTUP PUKUL 15.17 WIB)

a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

TTD.

DEWI RESMINI, S.E., M.Si.
NIP. 197104071992032001

